

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia bukan hanya dikenal melalui luas geografisnya melainkan melalui warganya yang selalu merawat adat dan tradisinya, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis dilaman resminya pada 12 Desember 2024 Indonesia memiliki lebih dari 1300 kelompok etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Masing-masing suku memiliki ritual adatnya sendiri bukan hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga menjadi daya tarik wisata. Adat dan kebudayaan itu mengacu kepada perkembangan intelektual seseorang, spiritualnya dan juga estetis dari seorang individu, sebuah kelompok ataupun masyarakat (Mudji & Putranto, 2005). Keberagaman budaya ini selain menjadi identitas bangsa juga berperan penting dalam membentuk nilai, norma dan pola interaksi masyarakat di daerahnya. Kekayaan adat dan budaya seperti upacara Ngaben di Bali, Ma'Nene di Toraja, Bau nyale di Lombok dan Yadnya Kasada di Bromo sering kali menarik perhatian wisata lokal hingga mancanegara, hal ini menunjukkan pelestarian ritual adat dan budaya mendukung kemajuan dalam sektor ekonomi dan pariwisata, namun banyaknya faktor tersebut terkadang menimbulkan benturan akan kesakralan ritual adat dengan kepentingan wisata dan aksesibilitasnya.

Kata Tengger sering dikaitkan dengan kemegahan gunung Bromo, namun dibalik itu terdapat masyarakat adat yang memaknai Bromo bukan hanya sebagai keindahan tetapi sebagai ruang spiritual yang sakral. Tengger merupakan etnis yang tersebar di empat Kabupaten yakni Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Dalam sejarahnya masyarakat Tengger merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit, Masyarakat Tengger begitu meyakini bahwa kata Tengger berasal dari nama nenek moyang mereka yakni Roro Anteng (Teng) yang merupakan putri Raja Brawijaya V dan Joko Seger (Ger) yang merupakan putra Brahmana yang sedang bertapa di daerah dataran tinggi Tengger, selain itu Masyarakat Tengger juga meyakini bahwa nama

Tengger memiliki makna *Tengering Budi Luhur* (Tanda Keluhuran Budi Pekerti) (Sutarto, 2006). Masyarakat Tengger hidup dari hasil hutan seperti *mbote*, sayur, dan buah-buahan hutan, sekarang mereka hidup banyak bergantung pada sektor pertanian (Batoro, 2017). Bahasa yang digunakan Masyarakat Tengger adalah Jawa-Tengger dan memiliki tingkatan Ngoko dan Krama layaknya masyarakat Jawa, sering kali terdapat sedikitnya kata menggunakan bahasa Kawi seperti *reang* (aku), *eyang* untuk laki-laki dan *aku* (*ingsun*) untuk perempuan, tidak seperti bahasa jawa yang melafalkan akhiran *o* pada kata, masyarakat Tengger menggunakan akhiran *a*, dalam pembicaraan sehari-hari mereka menggunakan bahasa halus, ngoko dialek Tengger seperti *njare*, *sira* (Batoro, 2017).

Masyarakat Tengger selalu menjaga hubungan dengan tiga aspek yakni hubungan antara mereka dengan alam, hubungan antara mereka dengan sesama manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan, ketiga hubungan harmonis ini harus selalu berjalan, dalam ajaran agama Hindu hal ini disebut dengan *Tri Hita Karana* (Hardin, 2010). Keharmonisasian hubungan Masyarakat Hindu Tengger kepada Tuhannya tercermin jelas melalui upacara adat yang konsisten mereka laksanakan hingga saat ini. Ritual di Tengger pelaksanaannya tidak melibatkan masyarakat tertentu melainkan masyarakat Tengger secara keseluruhan. Upacara *unan-unan* adalah upacara adat yang dilaksanakan lima tahun sekali, *unan-unan* berarti *nguna* atau kurang sehingga upacara ini bertujuan untuk *nylameti* hari, bulan, tahun, dan windu (windu dalam kalender Tengger berjumlah lima) *sak lumahe bumi sak kurepe langit*. *Unan-unan* berasal dari kata *una/nguna* yang artinya kurang, kegiatan ini bertujuan untuk mengupacarai bulan-bulan yang kurang atau hal-hal yang kurang sehingga bisa sempurna kembali. *Unan-unan* dilaksanakan pada bulan *kapat* kedua kalender Tengger, upacara ini diadakan selama dua hari pada hari pertama akan dilaksanakan *mbeduduk* yakni menyembelih seekor kerbau dan pada tahun ke-25 kerbau yang disembelih merupakan kerbau bule atau kerbau berwarna kuning dan puncak acara *unan-unan* akan dilaksanakan di punden (Sukmawan, Nurmansyah, Achmad, et al., 2020).

Upacara yang tidak kalah penting yakni Yadnya Karo yang dilaksanakan pada pertengahan bulan karo pada kalender Tengger, menurut Sony Sukmawan upacara Karo bermakna *nylameti wong loro* yakni mengharapkan keselamatan bagi laki-laki dan perempuan, hal ini didasari karena sejarah Karo merupakan kisah Setya dan Setuhu sebagai Kawula Ajisaka (Febriani & Riyanto, 2021). Dalam penyelenggaraan Karo terdapat pementasan tarian sakral yakni tari sodoran, tarian ini diadakan ketika pembukaan karo sebanyak tiga kali. Tarian pertama dilakukan oleh dua pasang penari, selanjutnya oleh tiga pasang dan terakhir dilakukan oleh enam pasang. Interpretasi lain dari simbol gerakan tiga kali pengulangan dalam tari Sodoran adalah trilogi kehidupan: kelahiran–kehidupan–kematian. Tari sodoran mencerminkan *sangkan paraning dumadi* yakni sebuah filsafat hidup orang Jawa yang digunakan sebagai pedoman untuk mengekspresikan pemahaman tentang manusia, Tuhan, dan lingkungan alam (Sukmawan, Nurmansyah, & Febriani, 2020). Selanjutnya akan dilaksanakan *santi*, yakni upacara yang dilaksanakan dari rumah ke rumah, Dukun didampingi stafnya akan mendatangi rumah warga satu persatu, esensi dari *santi* adalah mengundang roh-roh leluhur kemudian diberi sesajen dan dihaturkan untuk makan kemudian keluarga akan mendoakan leluhur agar tenang dialamnya. Rangkaian terakhir yakni *bawahan* yang dilakukan di dusun tepatnya di punden (Febriani & Riyanto, 2021).

Upacara adat yang sudah sering dikenal wisatawan lokal dan mancanegara yakni upacara Yadnya Kasada, upacara ini diadakan pada bulan Kasada penanggalan Tengger, dilaksanakan di Pura Luhur Poten yang bertempat di tengah hamparan luas lautan pasir Gunung Bromo. Biasanya upacara ini dilaksanakan bersama dengan *mulunen*, yakni ujian menjadi Dukun di Tengger yang dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Kasada. Sesajen utama Kasada disebut *hongkek*, *hong* bermakna Mahakuasa dan *kek* bermakna leluhur cikal bakal, sesajen ini yang nantinya akan dilarung di kawah Gunung Bromo. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai wujud syukur Masyarakat Tengger kepada Mahakuasa dan cikal bakal leluhur atas limpahan hasil bumi yang diberikan kepada masyarakat Tengger. *Hongkek* terdiri dari

pohon *piji* (mirip palem), *bungkil* (batang) pisang, palawiji, dan tujuh buah *pras* (Febriani & Riyanto, 2021).

Gunung Bromo bukan hanya menjadi ruang sakral bagi masyarakat Tengger tetapi juga menjadi destinasi wisata populer bagi wisatawan manca negara. Kawasan Gunung Bromo masuk kedalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang menjanjikan keindahan panorama matahari terbit, lautan pasir, dan kawah aktif yang menjadikannya ikon wisata Jawa Timur. Kunjungan wisata Gunung Bromo meningkat seriap tahunnya, dapat dilihat pada data statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik bahwa kunjungan wisatawan ke Gunung Bromo pada tahun 2023 sebanyak 368.507 wisatawan, pada tahun 2024 sejumlah 262.974 wisatawan dan melonjak sebelum penghujung 2025 tercatat sejumlah 321.732 wisatawan.

Bukan hanya dinikmati sebagai keindahan alam, kehadiran Gunung Bromo menjadi lebih penting karena pada 2015 UNESCO menetapkan Kawasan TNBTS sebagai bagian dari Cagar Biosfer Bromo Tengger Semeru (UNESCO, 2015). Bromo bukan hanya dipandang sebagai kawasan wisata, tetapi Bromo memiliki nilai ekologi dan konservasi yang mendapat pengakuan global. Bromo sebagai destinasi wisata mancanegara juga tidak dapat menghilangkan perannya sebagai ruang sakral bagi masyarakat Hindu Tengger.

Gunung Bromo sebagai kawasan wisata ikut andil dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan ikut serta meningkatkan pendapatan ekonomi nasional. Sementara disisi lain, Bromo sebagai pusat pelaksanaan upacara adat bagi umat Hindu, perbedaan sudut pandang inilah yang kerap menimbulkan kepentingan yang bertolak belakang. Sebagai bentuk penghormatan pengelola wisata menutup sementara akses wisata di Gunung Bromo saat upacara berlangsung. Namun, tidak sepenuhnya akses ini ditutup karena wisatawan masih bisa melihat upacara lewat jalur alternatif seperti Dingklik dan Cemoro lawang. Situasi ini yang membuat pelaksanaan upacara adat menjadi tontonan budaya yang menjadi sorotan publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengelola wisata dan tokoh adat

memiliki kepentingan yang perlu diselaraskan, karena jika tidak dikelola dengan baik hal ini akan menimbulkan gesekan atau salah paham antara kedua pihak agar pelaksanaan wisata tetap berjalan sesuai dengan kepentingan ritual adat.

Perbedaan sudut pandang kepentingan kerap terjadi seperti contoh berikut, berdasarkan berita yang dirilis Kompas.com pada 14 September 2022 terdapat Turis yang buang air sembarangan di kawah gunung Bromo. Menurut berita yang dirilis ngopibareng.id pada 06 Juni 2021, beberapa titik di lautan pasir mengalami porositas tanah atau penurunan daya serap tanah karena adanya *mass tourism*, hal ini disebabkan oleh jeep wisatawan yang sering melewati jalur yang sama. Bagi masyarakat Tengger ini bukan hanya tentang etika berwisata dan kerusakan alam, melainkan persoalan kesakralan dan spiritual karena kawasan Bromo merupakan kawasan suci bagi mereka dan menjaga alam berarti menjaga keharmonisan dengan Sang Hyang Widhi.

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan sosio ekonomi) (Hasibuan & Muda, 2017). Adanya komunikasi antarbudaya dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengelola wisata dan tokoh adat di Tengger guna menghindari konflik dan salah paham yang kemungkinan akan terjadi. Karena tidak jarang perbedaan pandangan, nilai dan kepentingan akan menimbulkan gesekan. Melalui pola komunikasi yang tepat nilai-nilai kesakralan akan tetap di hormati dan kebutuhan bagi wisatawan juga terpenuhi. Dengan begitu komunikasi bukan hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat menjaga keharmonisan antara pengelola wisata dan tokoh adat Tengger.

Pola komunikasi adalah alur komunikasi terbentuk, dari penyampaian pesan hingga sampai ke penerimanya serta hal yang berkaitan dengan pesan tersebut, seperti sumber, respon, dan media yang digunakan. Pola komunikasi memberikan keteraturan dalam sebuah pesan sehingga dalam konteks komunikasi antarbudaya, pola komunikasi menjadi penting agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif. Di kawasan Tengger juga tidak

lepas dari pola komunikasi yang terbentuk seperti tokoh agama menyampaikan pesan kepada pengelola wisata dan pengelola wisata menyampaikan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga adanya pola ini kepentingan dari beberapa pihak dapat tercapai dengan baik tanpa menimbulkan konflik dan kesalahpahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikwan Setiawan, Albert Tallapessy, & Andang Subaharianto (2022) yang berjudul *Mount Bromo Will Take Care of Us: Tenggerese Religious-Ecological Knowledge, Challenge of Modern Reason, and Disaster Mitigation in Postcolonial Times* menggabungkan dua aspek yakni religius dan ekologis. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Bromo sebagai poros agama dan daerah sekitarnya menjadi tempat suci. Mereka juga percaya dan mempraktikkan beberapa adat istiadat religius-ekologis dalam memahami letusan gunung berapi dan berbagai tanda alami. Tengger mempertanyakan dan menentang otoritas keagamaan ketika mereka mengalami kerusakan ekonomi akibat letusan gunung berapi. Agama, pihak berwenang dapat menangani tantangan tersebut dengan menerapkan konsep kerukunan komunal (I. Setiawan et al., 2022).

Penelitian selanjutnya oleh Ema Rahmawati dan Bambang Suseno (2021) yang berjudul *Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia*, membahas bahwa masyarakat Tengger dikawasan Bromo masih memegang teguh tradisi budaya leluhur yang berkaitan dengan siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, kematian), siklus pertanian, kehidupan sosial, dan upacara keagamaan seperti Kasada dan karo. Upacara-upacara ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga sebuah aset wisata budaya yang potensial bagi Indonesia. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pelestarian adat budaya berhasil karena adanya kerja sama dengan banyak pihak seperti TNBTS, dinas kebudayaan, dan pelaku wisata. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, dan ketaatan pada adat menjadi fondasi dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhannya (Rahmawati & Suseno, 2021).

Penelitian oleh Fiodita Nur Afifah dan Muhammad Farhan (2022) dengan judul Bentuk-bentuk Relasi Masyarakat Hindu dan Islam Pada Suku Tengger desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo: Komunikasi dan Kerukunan, menyoroti pola komunikasi yang digunakan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tengger memanfaatkan pola komunikasi primer dan sirkuler dalam menciptakan hubungan harmonis ditengah masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan budaya, dalam temuannya juga menegaskan toleransi terhadap perbedaan agama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis pada masyarakat multikultural (Afiah, 2022).

Berdasarkan tiga penelitian diatas, kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus terhadap pola komunikasi antarbudaya antara pelaku wisata dan tokoh adat Tengger pada saat penyelenggaraan ritual adat di kawasan Bromo. Jika penelitian terdahulu menekankan pada dua aspek yang berbeda seperti agama-ekologis, agama islam-hindu, dan pelestarian budaya, penelitian ini memutuskan menganalisis bagaimana negosiasi makna, proses pertukaran pesan, dan proses adaptasi berfungsi dalam interaksi antarbudaya selama ritual, sehingga memberikan manfaat teoritis dan praktis untuk pengelolaan komunikasi budaya di kawasan wisata sakral.

Dari apa yang telah dipaparkan, jelas bahwa masyarakat Tengger memiliki kekayaan adat dan budaya yang memiliki peran untuk menjaga kesakralan wisata Bromo dan menjadi keunikan budaya. Bromo yang menjadi destinasi wisata populer menimbulkan dua kepentingan yang berbeda antara dua pihak. Perbedaan latar budaya dan kepentingan sering kali menimbulkan gesekan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pola komunikasi antarbudaya yang efektif agar terjadi kesepahaman antara dua pihak. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pola komunikasi antarbudaya terbentuk dan berperan dalam penyelenggaraan ritual adat masyarakat Tengger di kawasan Bromo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya antara pengelola wisata kawasan Bromo dengan tokoh adat Tengger dalam penyelenggaraan upacara adat?
2. Bagaimana proses negosiasi identitas antara pengelola wisata dan tokoh adat Tengger?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya antara pengelola wisata kawasan Bromo dengan tokoh adat Tengger dalam penyelenggaraan upacara adat
2. Untuk mengetahui proses negosiasi identitas antara pengelola wisata dan tokoh adat Tengger.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola wisata bagaimana pentingnya menghormati nilai-nilai budaya lokal dalam setiap aktivitas wisata di Kawasan Bromo dan menjadi pertimbangan bagi tokoh adat Tengger dalam merancang pola komunikasi efektif yang tepat bagi pengelola wisata serta memberikan rekomendasi praktis kepada pihak TNBTS dan pemerintah dalam menjaga kepentingan pariwisata dan keseimbangan pelestarian budaya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi antarbudaya yang terjadi di ruang publik berdasarkan adat dan wisata dan menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa.